



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Thalassaemia merupakan penyakit kelainan sel darah merah yang disebabkan berkurang atau tidak terbentuknya hemoglobin pada tubuh yang berakibat sel darah merah mudah pecah. Thalassaemia adalah penyakit yang diturunkan dari kedua orang tua dan tidak menular. Berdasarkan artikel KemenKes pada 16 September 2014 berjudul *Mengenal Penyakit Thalassaemia* menyatakan bahwa Penyakit ini akan terjadi bila pasangan suami-istri adalah pembawa gen thalassaemia, maka kemungkinan anaknya akan menderita thalassaemia mayor sebesar 25%, pembawa gen thalassaemia 50%, dan normal 25%. (Sumber dari [www.pptm.depkes.co.id](http://www.pptm.depkes.co.id), diakses pada 25 November 2014) Dengan meningkatnya populasi di Indonesia, membuktikan bahwa semakin banyak juga orang yang menikah dan mencari keturunan. Berdasarkan wawancara penulis dengan ketua POPTI (Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalassaemia) Banten pada 19 Februari 2015 orang tua penderita thalassaemia di Indonesia sekitar 80% tidak mengetahui apa itu thalassaemia. Berdasarkan artikel dari [health.kompas.com](http://health.kompas.com) pada 8 Mei 2013 menyebutkan bahwa penduduk indonesia 6-10% merupakan pembawa sifat thalassaemia atau pembawa gen thalassaemia. (Sumber dari [www.health.kompas.com](http://www.health.kompas.com), diakses 25 Maret 2015).

Masyarakat Indonesia sebagian besar masih tidak mengetahui penyakit ini karena kurangnya edukasi atau sosialisasi dari pihak pemerintah. Berdasarkan

artikel dari Sindotrijaya.com pada 18 Desember 2012 di Jakarta, Dokter ahli thalassaemia dari RSCM (Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo), Puspita Amalia mengatakan, bahwa 7% penduduk dunia menderita thalassaemia, atau sekitar 300 hingga 400 juta orang. (Sumber dari [www.sindotrijaya.com](http://www.sindotrijaya.com), diakses pada 25 November 2014). Menurut Dini (2011) penderita thalassaemia di Indonesia sekitar 50% merupakan thalassaemia mayor, juni 2008 terdapat 1433 pasien thalassaemia yang berobat ke RSCM. Menurut WHO (Dini, 2011) upaya yang dapat dilakukan untuk mengobati pasien thalassaemia untuk bertahan hidup yaitu dengan melakukan transfusi, terapi kelasi dan splenektomi. Pasien thalassaemia bergantung pada tranfusi darah untuk keberlangsungan hidupnya. Menurut Dr. Udjani (Dokter Spesialis Anak RSUD Tangerang) Semakin seringnya tranfusi darah dapat menimbulkan efek samping karena kelebihan zat besi seperti pembengkakan limpa dan komplikasi hati, ginjal, serta jantung. Selain itu terlambatnya melakukan transfusi darah dapat menimbulkan efek seperti semakin memburuknya organ-organ dalam tubuh sehingga umur pasien lebih pendek hingga meninggal dunia.

Penyakit thalassaemia selain menimbulkan dampak pada fisik juga menimbulkan efek pada sisi psikososial pada pasien thalassaemia dan juga keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 anak penderita thalassaemia dari umur 9- 15 tentang kondisinya selama ini di RSUD Tangerang, sebanyak 19 penderita menyatakan dampak fisik yang timbul pada penderita thalassaemia yaitu suka merasa pusing, muka pucat, badan lemas, dan kurangnya nafsu makan bila sudah sebulan dan belum melakukan transfusi. Dampak psikososial yang dialami

anak sebanyak 14 penderita mengatakan bahwa ia merasa berbeda dengan anak-anak lain dengan alasan, tidak bisa beraktivitas berlebihan, merasa dijauhi teman dan merasa cemas bila sedang sakit. Berdasarkan wawancara dengan 20 orang tua pasien thalassaemia tentang kondisi yang dialami saat anaknya divonis dokter menderita thalassaemia mayor, sebanyak 20 orang tua menjawab merasa cemas, panik, tidak tahu harus berbuat apa untuk sekarang dan masa depan. Berdasarkan wawancara dengan ketua POPTI Banten Pak Ahmadi, anak thalassaemia mayor sangat membutuhkan perhatian lebih dan dukungan dari keluarga maupun dari temannya karena pasien thalassaemia sering merasa rendah diri. Meningkatnya beban psikologis pada orang tua penderita thalassaemia dapat menyebabkan kecemasan pada orang tua dikarenakan dengan pengobatan yang harus dilakukan seumur hidup.

Meningkatnya penderita thalassaemia di Indonesia, berdirilah Yayasan Thalassaemia Indonesia (YTI) dan Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalassaemia (POPTI) yang bertujuan untuk membantu penanganan dan sosialisasi terhadap pasien thalassaemia. YTI bertujuan mencari dana dan melakukan kegiatan donor darah setiap tahun untuk membantu menyediakan stok darah transfusi bagi para penderita thalassaemia dan juga mensosialisasikan masyarakat luas tentang penyakit thalassaemia melalui kegiatan seminar setiap tahunnya. POPTI merupakan organisasi dibawah naungan YTI yang terdiri dari orang tua penderita thalassaemia yang bertujuan mengadakan pertemuan sesama anggota keluarga thalassaemia untuk melakukan kegiatan-kegiatan rekreasi sesama penderita thalassaemia.

Seiring meningkatnya angka penderita penyakit thalassaemia, semakin banyak juga orang tua penderita thalassaemia yang bingung dan tidak tahu tentang apa yang harus dilakukan pada anaknya, penulis berencana merancang kampanye sosial penanganan anak thalassaemia mayor untuk orang tua pasien thalassaemia. Kampanye sosial dibuat dalam upaya untuk mengurangi kecemasan pada orang tua pasien thalassaemia mayor dan penanganan anak thalassaemia dengan cara memberikan informasi dalam bentuk visual.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang penulis paparkan diatas, maka rumusan masalahnya:

1. Bagaimana menginformasikan penanganan thalassaemia mayor bagi orang tua melalui sebuah kampanye sosial ?
2. Bagaimana perancangan visual kampanye penanganan thalassaemia mayor?

## **1.3. Batasan Masalah**

Dalam batasan masalah ini penulis membatasi masalah menjadi beberapa poin sebagai berikut:

1. Target Audience
  - a. Geografis : Jakarta, Bandung dan Tangerang
  - b. Demografis :
    - 1) Usia : Orang tua usia 25-40 tahun
    - 2) Ekonomi : Masyarakat menengah dan menengah kebawah
    - 3) Status : Sudah menikah.

c. Psikografis : Orang tua pasien thalassaemia yang tidak begitu mengerti tentang penyakit yang diderita anaknya. Orang tua yang bingung akan apa yang harus dilakukan dan apa yang sebaiknya dilakukan pada anak thalassaemia mayor.

d. Behavioral : Rutin melakukan konsultasi ke dokter

2. Topik bahasan yang diambil adalah penanganan anak thalassaemia mayor baik dan benar dengan cara memberikan informasi tentang apa itu thalassaemia dan juga yang harus dilakukan bila memiliki anak thalassaemia mayor.

3. Media kampanye sosial yang akan dirancang berupa Booklet, Poster, dan Media sosial.

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari tugas akhir ini adalah dapat merancang kampanye sosial sebagai upaya mengurangi kecemasan pada orang tua pasien penderita thalassaemia mayor dengan memberikan informasi tentang penanganan penyakit thalassaemia mayor yang baik dan benar sehingga anak thalassaemia mayor dapat hidup seperti orang pada umumnya.

#### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat yang hendak dicapai dalam penulisan tugas akhir ini yaitu :

1. Penulis dapat belajar dan lebih mengenal cara kerja perancangan kampanye sosial. Penulis juga menambah wawasan mengenai penyakit

thalassaemia tentang penanganannya serta gejala, pencegahan, dan juga pengobatannya.

2. Penulis berharap dapat memberikan informasi yang dapat mengedukasi masyarakat tentang penyakit thalassaemia dan upaya untuk mengurangi kecemasan dan rasa panik yang dirasakan orang tua sejak anak menderita thalassaemia mayor.
3. Dapat menambah referensi tugas akhir tentang kampanye sosial dan penyakit thalassaemia di Universitas Multimedia Nusantara.

#### **1.6. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam perancangan kampanye sosial ini mencakup pencarian data observasi, tinjauan teori, dari kepustakaan, media internet, survey serta wawancara dengan pihak terkait. Berikut ini merupakan cara penulis untuk melakukan pengumpulan data:

##### **1. Wawancara**

Pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan cara wawancara ke RSUD (Rumah Sakit Umum) Tangerang, YTI (Yayasan Thalassaemia Indonesia) Pusat dan ketua POPTI (Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalassaemia Indonesia) Banten untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan thalassaemia.

## 2. Observasi

Melakukan observasi secara langsung kepada target yang sudah ditentukan untuk mencari tahu tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit thalassaemia serta media apa saja yang sering digunakan.

## 3. Kuesioner

Membagikan kuesioner secara *online* kepada para orang tua pasien thalassaemia untuk mengetahui informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penanganan anaknya.

## 4. Analisis Dokumen

Pengumpulan data dengan pencarian artikel secara massa ataupun *online* dari sumber terpercaya sebagai materi untuk mendukung data perancangan kampanye sosial ini.

## 5. Studi Pustaka

Tahap terakhir penulis yaitu melakukan studi pustaka tentang teor-teori perancangan kampanye, media dan juga strategi kampanye yang benar serta prinsip desain untuk mendukung tampilan visual kampanye.

### **1.7. Metode Perancangan**

Dalam perancangan terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data untuk memudahkan sistem kerja. Data yang terkumpulkan kemudian dianalisa sebagai berikut:

#### 1. Identifikasi Masalah

Penulis melakukan analisa dan identifikasi masalah yang sedang terjadi tentang penyakit thalassaemia di Indonesia. Analisa dilakukan dengan



pengumpulan data dari RSUD Tangerang, RSCM Jakarta, POPTI dan YTI.

## 2. Konseptualisasi

Dari permasalahan yang sudah penulis temukan, maka pemecahan masalahnya adalah melakukan kampanye sosial yang efektif. Dalam mencari ide kreatif kami menggunakan tiga metode dalam proses kreatif, yaitu Brainstorming dan Experimental.

### a. Brainstorming

Berkumpul bersama dan berdiskusi tentang masalah untuk mencari ide dari kesimpulan yang dikumpulkan.

### b. Experimental

Proses kreatif dengan cara membuat sketsa awal yang kemudian dipilih beberapa yang kemudian akan dikembangkan lagi.

## 3. Implementasi

Pada tahap implementasi penulis mulai melakukan proses desainnya kemudian menentukan elemen desain yaitu unsur verbal dan nonverbal.

a. Verbal berupa *Headline*, *Subheadline*, *body copy*

b. Nonverbal berupa visual utama, pendukung, dan elemen desain.

## 4. Digitalisasi

Setelah terpilih sketsa yang sesuai, penulis melakukan eksekusi dengan realisasi sketsa ke media digital menggunakan *software* yang dibutuhkan.

## 1.8. Skematika Perancangan

